

EDISI DZULHIJAH 1436 H

majalah digital

kiblat

www.kiblat.net

JIHAD STORY >

**KISAH JIWA
YANG TENANG**

CERMIN >

**BELAJAR DARI
PERANG KHAIBAR**

PRO KONTRA — STRATEGI PERANG — **GERILYA POLITIK**

PARTISIPASI UMAT KUNCI SUKSES JIHAD

REDAKTUR AHLI

Abu Zahrah
Abu Abdurrahman

PIMPINAN REDAKSI

Tony Syarqi

REDAKSI

Agus Abdullah
Fahrudin
Dhani el-Ashimi
Bashirudin R
Miftahul Ihsan



adalah salah satu konten dari
situs berita Islam www.kiblat.net.
Dapat diunduh dan sebarluaskan
secara cuma-cuma.

EMAIL

kiblatmedia@gmail.com

DONASI

BCA 7735072587
BNI Syariah 0298526555
a/n. Muh Bashirudin Rosyed

Bismillah...

Aktivitas jihad tidak terbatas pada medan pertempuran bersenjata. Cakupannya luas meliputi persoalan strategi, politik, ekonomi, dan berbagai segi kehidupan lainnya. Semua itu layak dipersiapkan dan diperhitungkan demi mencapai tujuan jihad sebenarnya; meraih kehidupan mulia atau mati dengan kesyahidan.

Pada edisi ini, majalah kiblat menghadirkan tema utama terkait gagasan "Perang Gerilya Politik" dalam jihad. Yakni, sebuah strategi baru untuk mempertahankan eksistensi jihadis dan membuatnya fleksibel dalam menjalin kerjasama demi kepentingan umat.

Meski demikian, teori ini tidak sesimpel yang dipaparkan. Beberapa ulama dan pemikir jihad masih banyak berdiskusi tentangnya. Bukan untuk menghalangi penerapannya, melainkan agar strategi ini menjadi sempurna dan tidak lepas dari kaedah syar'i dalam agama.

Selain tema utama di atas, rubrik-rubrik lain juga dihadirkan. Tujuannya tidak lain untuk menambah ragam bacaan dan informasi bagi pembaca. Semoga bermanfaat!

daftar isi

04



CERMIN_04

Belajar dari Perang Khaibar

TEMA UTAMA_06

Pro Kontra Strategi Perang Gerilya Politik

SIYASAH_14 :

Partisipasi Umat Kunci Sukses Jihad

06

PRO KONTRA — STRATEGI PERANG — GERILYA POLITIK



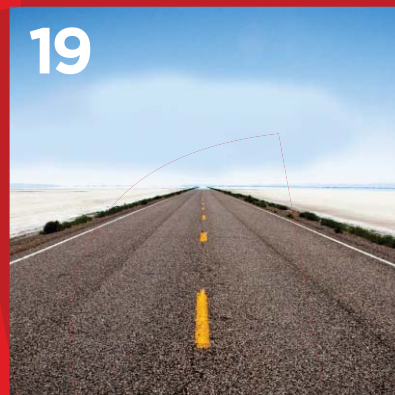
14



17



19



22



24



OPINI_17

Nilai Persuasi dalam Simbolisasi

MANHAJ_19

TAWASSUTH Adalah
Karakter Akidah Ahli Sunnah

JIHAD STORIES_22

Kisah Jiwa yang Tenang

HUDUD & SYARIAT_24

Penerapan Syariat & Hudud,
Samakah?

BELAJAR DARI

PERANG

KHAIBAR

by BASHIR

Total delapan benteng besar telah ditaklukkan. Sejumlah 1600-an tentara yang disiapkan pun telah takluk dalam medan. Hasil yang dicapai sungguh memuaskan. Sampai-sampai, salah seorang sahabat berkata, "Kami belum pernah merasa lega, kecuali setelah Khaibar ditaklukkan." Memang, beberapa orang telah mengalami kesyahidan. Namun, musuhlah yang lebih banyak menuai kematian.

Kemenangan tersebut merupakan hasil dari perang besar yang dialami oleh Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya tahun ketujuh setelah hijrah. Selain sebagai pemenuhan janji Allah ﷻ dalam Surat Al-Fath, kemenangan itu telah mengukuhkan eksistensi Islam di wilayah Arab. Ketika wilayah Khaibar dibebaskan, hegemoni Yahudi di wilayah utara Madinah tak lagi berarti. Kaum Quraisy pun seolah kehilangan aset koalisi di wilayah tersebut. Dari sinilah, satu capaian berhasil diraih.

Kemenangan di Khaibar tidak lantas membuat kaum muslimin berhenti. Sebagai upaya conditioning pasca perang di daerah sekitar, Rasulullah ﷺ juga melakukan berbagai tindakan. Beliau mengirim satuan-satuan militer ke berbagai wilayah. Sebagian wilayah yang dihuni kelompok Yahudi tetap bersikeras mengadakan perlawanan, tetapi di antara mereka ada juga yang langsung gentar begitu mendengar pengiriman pasukan itu. Setelah upaya tersebut, pasukan pun kembali ke Madinah.

Kaum Yahudi memang telah dikenal banyak memusuhi para nabi, termasuk Rasulullah ﷺ. Tak hanya dalam bentuk propaganda atau mahir membuat konspirasi. Tetapi juga terwujud dalam sebuah kekerasan dalam bentuk fisik. Perang Khandaq telah menjadi bukti, saat mereka menikam Islam dari dalam Madinah. Inilah satu dari beberapa alasan, mengapa mereka harus diperangi. Maka ketika satu masalah ini selesai, kaum muslimin beralih keloncatan selanjutnya.

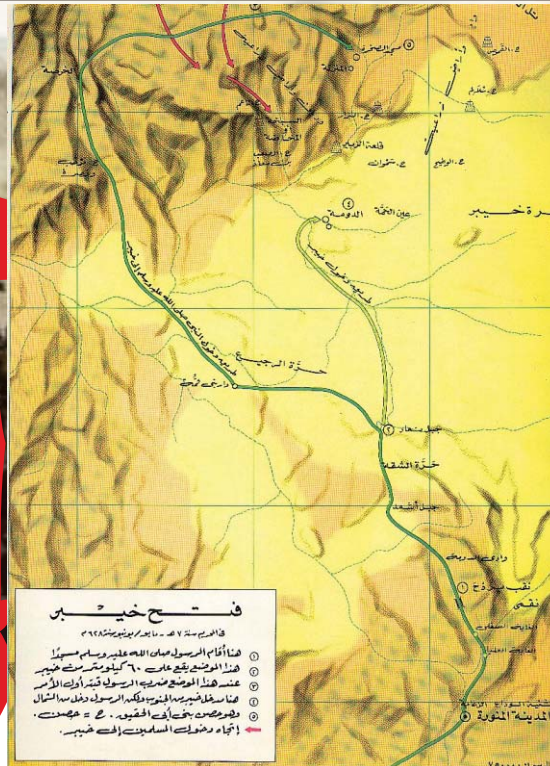
Ketika ditilik lebih dalam, banyak hal menarik dari Perang Khaibar. Selain harta ghanimah yang didapat, kepulangan muhajirin awal dari Habasyah turut menggembirakan kaum muslimin. Tak ada kegembiraan yang lebih hangat, melainkan kembali berkumpul dengan saudara-saudara seiman. Sampai-sampai, Rasulullah ﷺ tidak bisa membedakan kegembiraannya, antara bertemu Ja'far dan berbagi ghanimah.

Selama dalam perjalanan, Rasulullah ﷺ juga mengajarkan sebuah hal penting. Yaitu dalam memilih sebuah nama. Beliau tidak mau melewati jalan dengan nama-nama yang buruk, seperti jalan Al-Huzn (sedih), Syasy (kacau), dan Hathib (sial). Pada saat itulah, jalan yang dipilih adalah jalan dengan nama yang baik, bernama Marhab yang berarti selamat datang.

Dalam perang ini, Rasulullah ﷺ juga menunjuk Ali sebagai komandan perang. Ia ditunjuk setelah beliau mengobati sakitnya. Selain itu, beliau turut berdoa untuk salah seorang sahabat bernama Amir bin Al-Akwa. Ketika Rasulullah ﷺ mengkhhususkan doanya kepada seseorang, terbukti kesyahidan menjemputnya.

Lebih penting lagi, beliau memberikan peringatan keras untuk menjaga pahala kesyahidan. Nilai syahid tak lagi murni manakala tercampur ketidakjujuran. Ketika salah seorang prajurit terbunuh oleh pasukan Yahudi dalam pertempuran Wadi Al-Qura, Rasul ﷺ menegaskan bahwa ia akan terbakar (disiksa di neraka) oleh mantel curian yang dikenakannya. Ini menjadi perhatian, bahwa kesyahidan akan diterima bagi mereka yang benar-benar jujur dalam berperang.

Satu hal lain sebagai sebuah pembelajaran, tidak salah apa yang dikatakan oleh seorang Abdullah bin Muhammad, salah satu intelektual strategis dalam dunia jihad. Bahwa perlu dibedakan antara kebijakan dari seorang



Ahlul Fadhl (tokoh yang dihormati) dan Ahlu Ikhtisash (tenaga ahli). Ahlul Fadhl berhak dihargai karena derajat yang dimiliki. Sedangkan Ahlu Ikhtisash adalah tenaga ahli dalam bidang yang ditekuninya dan fokus di dalamnya.

Dalam hal itu, Rasul ﷺ lebih memilih pendapat Al-Hubab bin Al-Mundzir dalam menentukan markas pasukan. Walaupun beliau telah menentukan sebuah markas, pendapat ini beliau eliminasi demi menerima usulan Al-Hubab. Bukan tanpa pertimbangan, justru dengan inilah sebuah tindakan strategis dapat tercapai. Yaitu sebuah tempat yang tidak terlalu dekat dengan benteng musuh, jauh dari pantauan mata dan jangkauan anak panah serta sergapan mendadak, dan tempat yang benar-benar layak untuk sebuah perlindungan dan keamanan.

Perang Khaibar bukan sekedar perang besar oleh Rasulullah ﷺ dan para sahabat. Hakikatnya tidak terbatas pada kemenangan yang diraih atas kaum Yahudi. Juga, bukan sebuah pencapaian tinggi dari sebuah kemenangan. Lebih dari itu, sungguh peristiwa ini memberi satu pelajaran berharga. Bahwa janji Allah ﷻ atas hambanya yang beriman akan dipenuhi. Entah kapanpun itu, janji-janji Allah ﷻ pasti terjadi. Wallahu A'lam

PRO KONTRA — STRATEGI PERANG — GERILYA POLITIK

by Agus Abdullah

PBB ADALAH ALAT UNTUK MENGGENCET NEGARA- NEGARA YANG TIDAK MENGIKUTI ATURAN GLOBAL

Sejak jatuhnya Imarah Taliban di Afghanistan, beberapa organisasi jihad telah berusaha untuk membangun kekuatan politik Islam untuk mengontrol wilayah yang telah dibebaskan. Namun sejauh ini, semua upaya itu telah berakhir dalam kegagalan. Intervensi Barat telah memainkan peran penting dalam kejatuhan pemerintahan jihadis.

Pada tahun 2011, Al-Qaidah Yaman berhasil memperluas pengaruhnya di daerah yang luas di selatan Yaman. Namun, pada pertengahan 2012, pasukan Yaman dibantu oleh serangan Drone Amerika Serikat mampu merebut kembali sebagian besar wilayah itu.

Hal yang sama juga terjadi pada pemerintahan Islam di Mali. Upaya untuk membuat pemerintahan Islam di Somalia juga digagalkan oleh koalisi internasional.

Fakta-fakta tersebut membuat Abdullah bin Muhammad menawarkan sebuah konsep baru untuk meraih tamkin atau negara berdaulat penuh dengan istilah Perang Gerilya Politik.

MEMAHAMI PERANG GERILYA POLITIK

Perang Gerilya Politik bertujuan mencegah pengulangan kegagalan jihadis di masa lalu. Teori ini hadir untuk memberikan wacana bagi para mujahidin untuk lebih memberikan efek politik yang berlipat ganda dan pada saat bersamaan tidak memberikan kesempatan kepada musuh untuk menghancurkan mereka dari pertarungan sebagaimana yang terjadi di Yaman dan Mali akhir-akhir ini.

Manfaat dari gerilya politik adalah memberikan daya imun politik saat jihadis membentuk pemerintahan. Barat paham betul bahwa melawan jihadis yang telah berbaur dengan rakyat sama saja perang melawan rakyat. Bila jihadis adalah bagian dari pemerintahan, maka mereka memiliki daya imun. Negara tidak akan melawan jihadis karena perangkat tersebut adalah jihadis sendiri.

Pentingnya politik adalah untuk mengelola kemenangan di wilayah luas yang telah dibebaskan oleh jihadis, kota-kota dan provinsi yang setiap hari jatuh dalam kontrol mujahidin. Sementara perlawanan masih berlanjut di wilayah lain.

Dan faktor penting bagi kesuksesan sebuah negara adalah memiliki daya tahan politik, ekonomi, dan militer. Yang mana hal ini belum dimiliki oleh para mujahidin. Oleh karena itu haruslah mereka berkoalisi dengan gerakan-gerakan Islam lain di bawah payung hukum Islam yang disepakati.

Hal ini akan menimbulkan politik yang fleksibel yang mampu meredam gejolak dari dalam dan juga menutup pintu masuk pihak-pihak luar dan konfrontasi bersama barat. Pada poin inilah para jihadis gagal melewatinya dikarenakan sempitnya pemahaman politik syar'i mereka.

TEMA UTAMA

Kelompok jihad tidaklah lemah menghadapi kekuatan internasional secara militer. Al-Qaidah melalui perang gerilya mampu melakukan hal itu. Akan tetapi masalahnya adalah ketidakmampuan mereka dalam menghadirkan sebuah negara Islam di bawah hukum internasional. Oleh sebab itu diperlukan sebuah proyek yang diberi nama perang gerilya politik¹.



PILOT PROJECT

Abdullah bin Muhammad lalu menunjukkan gerilya politik mujahidin Libya. Jihadis Libya Timur tidak bergabung dengan perangkat negara pasca revolusi. Kemudian perangkat negara ini menggunakan kekuasaannya untuk mencemarkan dan mengerdilkan jihadis, kemudian diperangi. Hal ini berbeda dengan jihadis Libya Barat yang ikut serta dalam membangun perangkat negara. Tujuannya adalah agar perangkat negara tidak menjadi sarana untuk menghancurkan dan menjatuhkan reputasi jihadis seperti yang terjadi selama tiga dekade yang lalu.

Ijtihad politik syar'i yang dihadirkan oleh Jamaah Muqatilah Libya (LIFG) memberikan daya tahan politik, militer dan ekonomi yang membantu para Islamis untuk tetap berdiri kokoh melawan strategi-strategi barat. Dari sanalah kelihatan jelas bahwa upaya meruntuhkan rezim Kaddafi, kemudian menjatuhkan revolusi sekuler telah melepaskan Libya dari hegemoni barat. Dengan demikian, terciptalah sebuah keadaan yang representatif untuk berdirinya negara Islam.

Keberhasilan para Islamis mempertahankan eksistensi mereka sebagai kekuatan politik dan militer berhasil menciptakan sebuah suasana yang kondusif untuk menegakkan negara Islam dan juga dikarenakan keberhasilan mereka menutup peluang barat untuk menyingkirkan mereka dari hati rakyat secara politik dan juga karena keberhasilan mereka menutup kesempatan barat menyingkirkan mereka agar mereka tidak menjadi elemen penting negara.² Ringkasnya, teori tersebut disimpulkan oleh Dr Thariq Abdul Halim dalam dua poin:

1. Jihad dan militer saja sebagai wasilah untuk menegakkan daulah adalah strategi yang tidak baik karena sistem global saat ini memegang kuasa untuk meluluskan deklarasi suatu negara baru.
2. Kelompok-kelompok jihad harus bekerja secara integral ke dalam sistem politik untuk membangun negara yang legal dalam sistem global. Yang mencegahnya dari upaya kegagalan karena alasan-alasan untuk menggagalkan itu sudah diantisipasi. Di sisi lain, Barat tidak akan memiliki celah untuk menjatuhkannya secara politik.³

KOMENTAR PARA ULAMA

Abu Qatadah Al-Falistini melihat Abdullah bin Muhammad telah menyajikan gambaran yang indah tentang perang politik berdasarkan teori gerilya politiknya. Namun menurutnya, analisis sejarah yang bagus, belum tentu baik untuk diikuti.⁴ Dr Thariq Abdul Halim, dalam komentarnya, mengatakan bahwa unsur-unsur keberhasilan atau kegagalan, kemudian sesuai syariat atau tidaknya teori tersebut perlu dijelaskan oleh penulis.

Setiap pendapat yang berkaitan dengan hidup seorang muslim, individu maupun jamaah, umum atau khusus, wajib diikat dengan dalil yang benar, yang disebut oleh Abdullah bin Muhammad dengan istilah payung hukum (yang benar). Kedua, ada pengetahuan waqi' (realitas) yang benar dan menyeluruh. Ketiga, tujuannya harus benar. Sebab tidak boleh beramal hanya dengan modal sudah ada payung hukumnya, tetapi tujuannya tidak jelas. Keempat, konsekuensinya harus sudah diteliti dengan benar, yakni apa kemungkinan yang akan timbul dari sebuah keputusan itu.⁵

1. www.justpaste.it/jvxj

2. Ibid.

3. <http://tariqabdelhaleem.net/new/Artical-72859>

4. www.justpaste.it/jvw0

5. <http://tariqabdelhaleem.net/new/Artical-72859>

Selain itu, kegagalan jihadis yang disebutkan oleh Abdullah bin Muhammad sudah disadari oleh para pemimpin mujahidin, menurut penilaian Abu Qatadah. Ide itu sebenarnya juga ada dalam pikiran para komandan jihad dan setiap orang yang ingin Islam berkuasa. Mereka percaya bahwa perang memang harus berada dalam sebuah tujuan politik, yakni mendirikan negara Islam yang berdaulat.⁶

Syaikh Usamah dalam salah satu suratnya telah menasihati amir AQAP Nashir Al-Wuhaisyi untuk tidak terburu-buru menaklukkan Shan'a, ibu kota Yaman. Syaikh Usamah menjelaskan bahwa jamaah jihad belum mampu untuk memegang kekuasaan di negara-negara modern. Kesimpulan ini dipegang oleh Syaikh Usamah setelah menjalani berbagai macam proyek jihad dalam tiga dekade akhir, "Mendirikan sebuah negara sebelum terpenuhinya sarana dan prasarana sering kali mengaborsi hasil amal jihad."⁷

Hal itu telah dialami dan kemudian disadari oleh AQAP. Dalam surat Al-Wuhaisyi kepada Amir Al-Qaidah wilayah Magrib Islami secara rinci telah memahami pelajaran tersebut. Al-Wuhaisyi menasihati Abu Mus'ab Abdul Wadud bahwa saat ini belumlah tepat mendirikan negara. Al-Wuhaisyi



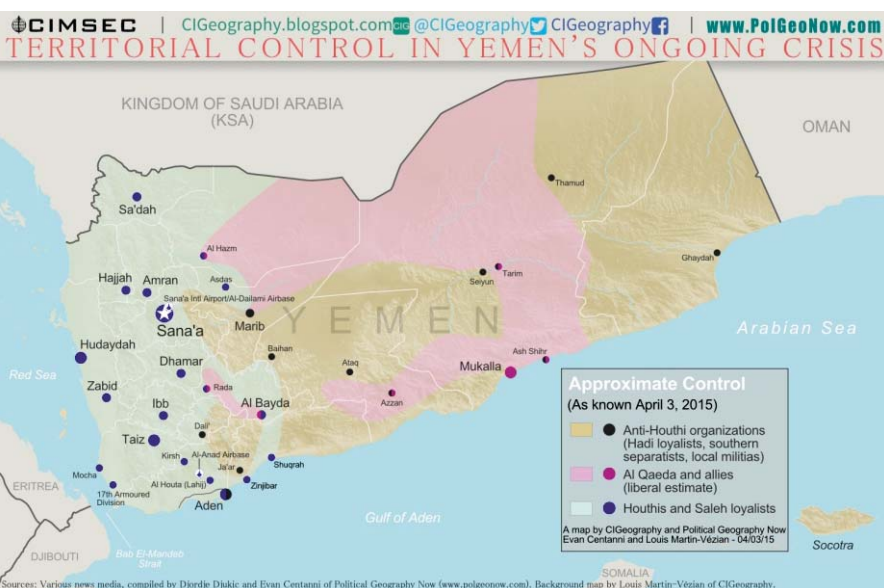
Nashir Al-Wuhaisyi

menceritakan pengalaman selama setahun saja mengontrol wilayah telah menelan banyak biaya dan korban. "Selama satu tahun (2011-2012; edt.) mengontrol beberapa daerah, kami telah mengalami "kerugian" 500 syuhada, 700 terluka, 10 kasus amputasi tangan atau kaki, dan menelan dana hampir \$ 20 juta," ungkapnyanya dalam surat tersebut.

Al-Wuhaisyi menjelaskan bahwa setelah belajar dari pilihan tersebut, "Posisi kami sekarang jauh lebih baik. Sebelumnya, perang dilancarkan terhadap kami oleh semua pihak. Tetapi sekarang mereka telah berbalik melawan satu sama lain. Ini menjadi kesempatan langka bagi kami untuk melancarkan perang gerilya."⁸

Al-Wuhaisyi juga menjelaskan mengapa AQAP tidak terburu-buru untuk mendeklarasikan Imarah Islam di Yaman selatan, mengatakan, "Ketika kami telah sampai pada posisi menguasai banyak wilayah, ada nasihat yang datang kepada kami dari kepemimpinan umum, agar kami tidak mengumumkan berdirinya suatu imarah atau daulah Islam di sini. Hal itu dipengaruhi oleh beberapa sebab: Pertama, Kita tidak akan bisa bermuamalah dengan masyarakat dengan kapasitas kita sebagai negara, sebab kita belum mampu menyediakan semua kebutuhan mereka. Karena negara kita akan sangat rapuh. Kedua, berpotensi besar mengalami kegagalan. dalam kondisi bahwa dunia akan bersekongkol melawan kita, seperti yang telah terjadi. Ketika ini terjadi, masyarakat akan putus asa dan timbul keyakinan bahwa jihad tidak membuahkan hasil apa-apa."⁹

Hal yang sama juga dilakukan oleh Al-Qaidah di bumi Suriah. Beberapa waktu lalu beredar kabar bahwa Jabhah Nusra bersama faksi-faksi lain akan mengumumkan berdirinya imarah Islam di Aleppo.¹⁰ Belakangan itu tidak terbukti.¹¹



6. *ibid*

7. www.justpaste.it/jvxj

8. Al-Qaida Papers: How do Run a State:

<http://www.longwarjournal.org/images/al-qaida-papers-how-to-run-a-state.pdf>

9. *ibid*

10. [<http://www.kiblat.net/2014/07/14/jn-bantah-deklarasikan-imarrah-islamiyah/>]

11. <http://www.kiblat.net/2014/07/14/jn-bantah-deklarasikan-imarrah-islamiyah/>

Saat gabungan Jabhah Nusrah dan banyak faksi dalam Jaisy Fath membuka Idlib secara keseluruhan pun tidak ada tanda-tanda pengumuman yang sama. Al-Jaulani hanya menjelaskan bahwa wilayah tersebut dikelola dengan cara yang mirip sebuah sistem pemerintahan, namun tidak dideklarasikan.¹²

Apa yang dilakukan oleh Jabhah Nusrah sekaligus menjadi contoh bahwa kelompok jihad telah membangun kerja sama dengan elemen lain untuk mewujudkan cita-cita politiknya. Harakah Jihad telah mengeluarkan segala potensinya untuk mencapai tujuannya. Di antara usaha yang dilakukan adalah berkoalisi dengan Taliban. Di samping berbagai upaya yang dilakukan oleh jamaah jihad untuk menghadirkan perlindungan keamanan dan upaya-upaya politik yang terukur dengan pihak-pihak yang lebih sedikit menimbulkan bahaya. Ide untuk mengembangkan sayap politik bersamaan dengan langkah-langkah sayap militer bukanlah sesuatu yang tidak dilakukan oleh jamaah jihadiyah.¹³

“Sejujurnya,” kata Abu Qatadah, “pasca pecahnya revolusi demi revolusi dan masuknya para jihadis ke dalam jihad yang lebih luas (jihad bersama rakyat) dan tidak lagi melakukan jihad terbatas,

saya terus berpikir akan pertanyaan yang sulit: bagaimana jihadis bisa bersinergi dengan jamaah islami (non-jihadi) yang lain. Yang saya maksud adalah Ikhwanul Muslimin, karena mereka yang paling besar.”

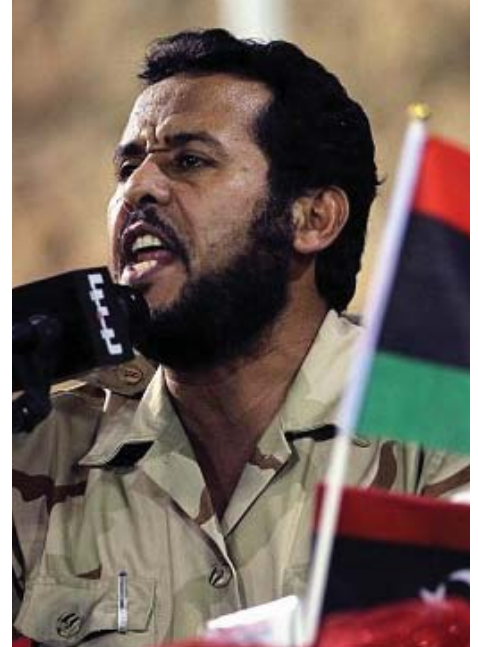
la melanjutkan, “Jika Salafi Jihadi pernah mengalah dengan kesalafian mereka dan bergabung dengan Taliban yang notabene Hanafiah, Diyubandiyah dan Maturidiyah untuk mewujudkan tujuan jihad, maka kenapa tidak mengalah dengan hal yang tingkat prinsipnya lebih rendah dari hal di atas dengan berkoalisi dengan Ikhwanul Muslimin?”

Koalisi di bawah payung syar’i memang boleh, tapi sisi kegagalan perlu diperhitungkan juga. Saat tokoh-tokoh mazhab Malikiyah berkoalisi dengan Khawarij melawan Syi’ah Ubaidiyah, pasca kejadian tersebut, mereka (Khawarij) malah membunuh Ahlu Sunnah. Di era sekarang, sejauh mana para politikus mampu bertahan bergandengan tangan dengan jihadis yang tujuannya adalah memukul kepala ular kekufuran dan ingin menegakkan hukum yang hanya miliki Allah?

■ WASILAH UNTUK MEMBENTUK NEGARA

Jadi, seperti dikatakan Al-Falastini, kesadaran seperti itu sudah ada pada para pemimpin jihad. Ide solusi yang benar-benar baru dari Abdullah bin Muhammad adalah meraih tamkin dengan menjadi bagian dari aparat negara. Hal ini tergambar dalam dua contoh yang diambilnya:

- Keberhasilan LIFG menjadi bagian dari sistem demokrasi di Libya, dalam tulisan Harbul Ishabah Asy-Siyasiyah.¹⁴
- Strategi Shalahuddin masuk ke dalam sistem pemerintahan Syiah Fatimiyyah Mesir, dalam tulisan At-Tamkin fi Asril Hadits.¹⁵



Leader of Jamaah Muqatilah Libya (LIFG)
Abdel-Hakim Belhadj

Dua strategi tersebut memiliki kesamaan, yakni strategi masuk ke dalam sistem untuk mencapai kekuasaan atau untuk mengamankan hasil-hasil jihad dalam fase sebelum tamkin. Tetapi sistemnya berbeda. Libya pasca jatuhnya Kaddafi menerapkan sistem demokrasi dengan pemerintahan yang dibentuk oleh Dewan Transisi Nasional (NTC), setelah berhasil menguasai Tripoli.¹⁶

Masalah ini mengundang kita untuk mendiskusikan apakah cara mencapai tamkin seperti ini dibolehkan atau haram. Selain itu, gambaran nyata tamkin atau kedaulatan sebuah negara Islam di era ini perlu dijabarkan dan ini akan kita diskusikan di paragraf-paragraf selanjutnya.

12. Lihat wawancara Al-Jaulani dengan Al-Jazeera.
<http://www.kiblat.net/2015/05/30/terjemahan-lengkap-wawancara-amir-jabhah-nusrah-dengan-al-jazeera/>
13. www.justpaste.it/jvw0

14. <http://justpaste.it/jvxj>
15. <http://justpaste.it/ky82>
16. https://en.wikipedia.org/wiki/Aftermath_of_the_2011_Libyan_Civil_War

Ada ungkapan ulama: *Al-wasail lahaa hukmul maqashid*.¹⁷ Sebelum istilah ini muncul, Imam Asy-Syafi'i mengatakan, "Cabang-cabang menuju halal dan haram itu mirip dengan makna-makna halal dan haram."¹⁸ Artinya, hukum wasilah itu menyerupai tujuannya. Implikasinya, tujuan yang baik harus dicapai dengan sarana yang baik pula. Bukan Al-ghayah tubarriru wasilah, tujuan yang baik boleh dicapai dengan cara apa pun.

Syaikh Jibrin mengatakan, "Maslahat¹⁹ dan mafsadat bagi yang membolehkannya, maka ukurannya adalah pertimbangan syariat, bukan akal. Ulama Hambali, jumhur Syafi'i dan Hanafi pada dasarnya tidaklah membolehkan berhujjah dengan maslahat dan mafsadat."

Nabi ﷺ, lanjut Syaikh Jibrin, ketika didatangi utusan dari Tsaqif untuk masuk Islam, mereka meminta syarat agar patung Lata tetap dibiarkan. Rasul menolak! Mereka juga meminta agar dibebaskan bermuamalah dengan riba dan khamer. Beliau menolak! Seandainya beliau menggunakan pertimbangan maslahat saja, beliau pasti menerima salah satu syarat tersebut, untuk memikat hati dan berubah secara bertahap. Tetapi beliau tidak melakukannya!²⁰

Ini persoalan tauhid, **yang dalam hal ini para ulama melihat bahwa maslahat yang paling tinggi adalah keselamatan tauhid!**²¹



Syaikh Nashir bin Sulaiman Umar mengatakan bahwa sistem pemerintahan di negara manapun tidak keluar dari salah satu keadaan berikut:

- Sistem Islam yang dijalankan dengan adil
- Sistem Islam yang dijalankan dengan zalim
- Sistem yang dikendalikan oleh kekafiran.

Bila sistem yang berlaku adalah Islam yang adil, maka membentuk dewan, dan pemilihan rumusan cara masuk parlemen masuk ke dalam *siyasah syar'iyah*. Tidak ada larangan dalam hal ini. Melihat sistem yang demikian, maka masuk ke dalam parlemen dan bergabung di dalamnya merupakan perkara yang dibolehkan.

Bila sistemnya Islam, tetapi pemerintahannya zalim, maka masuk dan ikut andil di parlemen bergantung kepada bentuk sistem parlemennya, dan seberapa jauh bisa mewujudkan maslahat dan mencegah mafsadat. Hal ini memerlukan pertimbangan untuk menghasilkan maslahat yang lebih besar, dan mencegah mafsadat yang lebih besar pula. **Bila maslahat yang paling besar adalah tauhid, maka ketika tauhid terjual berarti maslahat terbesar itu hilang!**

17. Lihat Syarh Umdahul Ahkam, penjelasan hadits pertama.

18. Al-Asybah wa An-Nadhair, As-Subki, I/120.

19. Maslahat menurut Ibnu Qudamah adalah mendapatkan manfaat dan menghilangkan bahaya. (Ushul Madzhab Imam Ahmad, 413.

20. <http://www.alagidah.com/vb/showthread.php?t=8220>

21. Lihat Tahafutul Dimuqrathiyin, Abu Abdurrahman Asy-Syinqithi, 10. <http://www.tawhed.ws/dl?i=1902110422>.

<http://www.almoslim.net/node/82533>

Salah satu hikmah dalam hal ini adalah dibolehkannya jihad bersama orang yang baik (*birr*) dan buruk (*fajir*) selama perang yang dimaksud sesuai syariat. Bagaimana pun, jihad bersama orang yang buruk tidak lepas dari mafsadat yang tidak bisa dipungkiri. Tetapi mafsadat itu menyusut ketika dihadapkan kepada maslahat penegakan jihad. **Meninggalkan jihad bersama orang yang buruk lebih besar mafsadatnya daripada mafsadat yang ditimbulkan ketika jihad ditegakkan bersama mereka.**

Bila sistem yang berlaku adalah sistem kafir, maka pada dasarnya tidak boleh bergabung ke dalam parlemen. Karena mafsadatnya sudah nyata. Akan tetapi, menimbang perbedaan kondisi negara satu dan lainnya, serta perbedaan kebutuhan kaum muslimin di masing-masing negara dengan sistem seperti itu, berangkat dari kaidah syariat yang agung dalam mewujudkan maslahat dan mencegah mafsadat, serta belajar dari kisah Yusuf dengan Raja Mesir, Dr Nashir bin Umar berpendapat bahwa boleh saja bergabung ke dalam

Hal penting yang perlu digarisbawahi bahwa banyak negara yang tidak masuk PBB atau tidak diakui kedaulatannya tidaklah menjadi target serangan global. Visi Islam yang diusung oleh jihadislah yang menjadi sebabnya.



TEMA UTAMA

parlemen selama bisa mengikuti rambu-rambu berikut :

- Partisipasi di parlemen tidak mengakibatkan pengakuan terhadap kekafiran atau melakukan kekafiran itu sendiri.
- Maslahat berpartisipasi tampak jelas dan terealisasi, bukan samar, asumsi, atau tidak muktabar.
- Partisipasi itu tidak menimbulkan kerusakan yang lebih besar daripada maslahat yang hendak dicapai atau mafsadat yang hendak dicegah.

Seperti dijelaskan sebelumnya, bahwa pertimbangan maslahat dan mafsadat pada dasarnya tidaklah bisa dijadikan sumber hukum. Keduanya harus sejalan dengan syariat. Karena itulah, dalam mewujudkan maslahat dan mencegah mafsadat dengan tragedi masuk parlemen itu harus memperhatikan beberapa perkara berikut:

Menjelaskan bahwa hak membuat undang-undang terbatas pada wahyu. Tidak ada seorang pun boleh menandingi hak ini. Partisipasi di parlemen tidak membuang pokok-pokok wala' wal bara. Sebaliknya, parlemen harus menjadi ajang untuk

menegaskan dan mewujudkan perkara ini, tanpa kompromi apa pun sesuai tuntutan maslahat yang sah.

Partisipasi dalam parlemen bukan pengganti manhaj Nabi dalam menegakkan negara Islam dan perubahan fakta kekafiran. Itu hanya untuk mewujudkan maslahat dan meringankan kerusakan.

Wajib menunjukkan kepada masyarakat bahwa partisipasinya dalam parlemen tidak berarti ridha kepada sistem yang menyelisihi syariat dan lembaga-lembaga demokrasi.

Perlu disebutkan bahwa, pertama, hukum haram dan tidaknya dapat berbeda, sesuai dengan perbedaan anggota yang dipilih untuk berpartisipasi ketika melihat kaidah-kaidah dalam mewujudkan maslahat dan mencegah mafsadat. Kedua, kaidah-kaidah tersebut tidak bisa ditentukan oleh setiap orang, tetapi berada di tangan ulama tepercaya yang memiliki kapasitas ijtihad dalam masalah besar seperti ini dan mampu menentukan hukum suatu kasus dengan dasar syariat yang benar. Ketiga, ini adalah permasalahan ijtihad. Ulama di setiap negara mungkin saja lebih mengenal realitas setempat dan bagaimana maslahat bisa terwujud.²²

23. <https://justpaste.it/jvw0>

24. <http://news.liputan6.com/read/461217/ini-9-negara-penentang-status-palestina-di-pbb>

25. Lihat Al-Mizan fi Harakatit Taliban, Syaikh Yusuf Al-Uyairi.

■ FORMAT NEGARA ISLAM DI ERA MODERN

Negara yang digambarkan oleh Abdullah bin Muhammad adalah integrasi Jihadis dan elemen lain di bawah payung syar'i dalam sistem negara yang legal di dalam sistem global. Negara yang mampu mencegah upaya penghancuran karena alibi-alibi untuk menghancurkannya sudah diantisipasi. Barat tidak akan memiliki celah untuk menjatuhkannya secara politik.

Sayang, tidak dijelaskan definisi yang jelas tentang negara Islam di bawah hukum internasional. Abu Qatadah melihat pendirian sebuah negara modern di bawah bangunan jahiliyah (PBB) pasca perang dunia kedua tidak memungkinkan.²³ **Palestina, misalnya, tahun 2012 lalu telah menjadi negara berdaulat, diakui oleh 132 negara anggota PBB, namun tidak masuk PBB. Ada sembilan negara anggota PBB enggan mengakuinya.²⁴ Imarah Taliban juga pernah meminta keanggotaan PBB, namun ditolak karena enggan menyerahkan Usamah bin Laden.²⁵**

Hal ini menunjukkan bahwa PBB hanya menjadi alat untuk mengatur dunia sesuai kemauan Barat. Dalam hal ini, Indonesia pernah keluar dari keanggotaan PBB. PBB dianggap telah menjadi boneka imperialisme dan neo-kolonialisme Amerika dan sekutunya. Anggapan ini terjadi setelah Malaysia diterima sebagai anggota tidak tetap DK PBB.²⁶

Hal penting yang perlu digarisbawahi bahwa banyak negara yang tidak masuk PBB atau tidak diakui kedaulatannya tidaklah menjadi target serangan global. Visi Islam yang diusung oleh jihadislah yang

menjadi sebabnya. Dr Thariq melihat bahwa Barat telah meletakkan Islam dalam daftar terorisme global. Barat yang merumuskan definisinya, lalu menetapkan standar-standarnya, lalu menghukum siapa saja dengan definisi tersebut.²⁷

Letnan Kolonel Matthew Dooley, pejabat keamanan Amerika Serikat 2011 lalu mengatakan, *"It is therefore time for the United States to make our true intentions clear. This barbaric ideology will no longer be tolerated. Islam must change or we will facilitate its self-destruction"* (Sekarang adalah waktu bagi Amerika Serikat untuk menegaskan maksud kita sebenarnya. Ideologi barbar ini (Islam; edt.) tidak akan lagi ditoleransi. Islam harus berubah atau kita akan memfasilitasi kehancurannya."²⁸

Perubahan Islam yang diinginkan adalah Islam moderat, yang dalam presentasi Matthew setebal 28 halaman itu bukanlah kelompok mainstream dan bukan pula mayoritas. Islam mainstream menurutnya adalah penganut Islam fundamentalis. Dalam rekomendasi Rand Corporation, Barat harus membangun jaringan Islam moderat untuk menghadapi Islam fundamentalis, menurut definisi mereka.²⁹

Libya, yang disebut dalam contoh kesuksesan jihadis, hari ini belum terlihat sebagai negara Islam yang menerapkan hukum Allah. Ya, menerapkan hukum Islam tidak bisa secara spontan, tetapi apakah ketika benar-benar diterapkan Barat akan diam saja? Karena itulah Dr Thariq melihat, kemungkinan gagal atau sukses harus dirinci dalam pencetusannya suatu teori.³⁰ Sebab, tujuan jihadis adalah menjadikan

Sekarang adalah waktu bagi Amerika Serikat untuk menegaskan maksud kita sebenarnya. Ideologi barbar ini (Islam) tidak akan lagi ditoleransi. Islam harus berubah atau kita akan memfasilitasi kehancurannya.

26. https://id.wikipedia.org/wiki/Indonesia_dan_Perserikatan_Bangsa-Bangsa
27. <http://tariqabdelhaleem.net/new/Artical-7285928.A>
Counter Jihad op Design Model:
http://www.wired.com/images_blogs/dangerroom/2012/05/dooley_counter_jihad_op_design_v11.pdf

29. http://www.rand.org/content/dam/rand/pubs/monographs/2007/RAND_MG574.pdf
30. <http://tariqabdelhaleem.net/new/Artical-72859>

“hukum hanya milik Allah.” Visi ini, menurut Abu Qatadah Al-Falastini, hampir mustahil bisa diwujudkan dengan cara yang direkomendasikan oleh Abdullah bin Muhammad.³¹

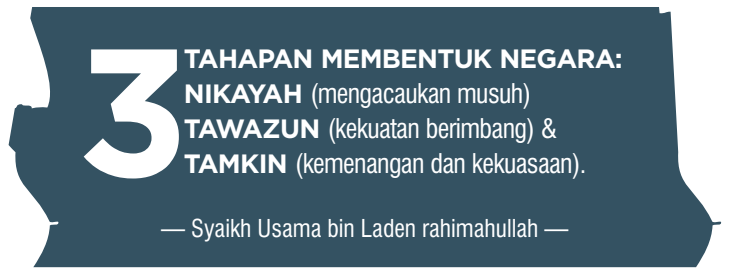
Sepanjang pecahnya Arab Spring, Dr. Thariq mencatat telah terjadi tiga kegagalan pendirian negara. Pertama, Tunisia, yang sebelumnya sekuler, negara pasca revolusi sekuler murni. Kedua, Mesir. Cara-cara demokrasi, kurangnya pemahaman terhadap fakta global dan rezim Mubarak, telah menyebabkan pemerintahan jatuh ke tangan militer geng Zionis, yang memerangi mujahidin. Ketiga, entitas negara Al-Baghdadi, yang memecah-belah barisan jihad Syam.³²

■ STRATEGI USAMAH BIN LADIN

Al-Qaidah berpendapat bahwa kekhalifahan dapat dibentuk hanya setelah Amerika Serikat dan sekutu Eropanya telah dikalahkan, sampai-sampai mereka tidak bisa lagi ikut campur dalam urusan negara-negara Muslim, baik karena kurangnya kemampuan atau kurangnya hasrat. Syaikh Usamah telah menegaskan hal ini kepada cabang-cabang Al-Qaidah.³³ Hal yang sama telah diadopsi oleh Syaikh Aiman Azh-Zhawahiri penggantinya.

Strategi Al-Qaidah seperti dijelaskan oleh Syaikh Usamah bin Laden rahimahullah, bahwa fase ini belum saatnya membentuk negara. Ada tiga tahapan menuju ke sana: tahap **nikayah** (mengacaukan musuh), tahap **tawazun** (kekuatan berimbang) dan tahap **tamkin** (kemenangan dan kekuasaan). Tahapan ini dijelaskan oleh Syaikh Usamah dalam risalahnya kepada Mujahidin Yaman dan Somalia, “Kita tidak akan mendirikan daulah sebelum taraf jihad dan atrisi kita terhadap musuh sampai pada tingkat seimbang (tawazun), sehingga upaya awal untuk menegakkannya bisa terwujud, kemudian yang kedua menjaga stabilitas agar tidak runtuh. Sebelum tahap itu terwujud, tidak ada pendirian daulah.”³⁴

Al-Qaidah fokus sebagai organisasi untuk menghadapi musuh jauh: Amerika dan Zionis,



dengan tetap mempertahankan diri (jihad daf'u shail) dalam kasus musuh dekat, yaitu sistem lokal. Al-Qaidah tidak mengumumkan konfrontasi militer terhadap sistem lokal, khawatir menjadi konfrontasi dengan rakyat yang tertindas oleh sistem tirani dan tidak mengetahui hakikat permusuhan.

Namun dalam perjalanannya, Al-Qaidah tidak secara eksklusif menargetkan dua musuh itu di tanah mereka, yaitu Amerika dan Israel. Pada akhirnya Al-Qaidah berhadapan dengan rezim lokal setelah menargetkan kepentingan asing di wilayah tersebut. Ini adalah celah yang hari ini telah diperbaiki oleh Al-Qaidah. Al-Qaidah menghindari pengeboman-pengeboman terhadap kepentingan asing di wilayah musuh dekat, dan berpotensi menjauhkan masyarakat dari dukungan terhadap jihad. Perubahan strategi ini disimpulkan oleh Dr Thariq Abdul Halim: Al-Qaidah telah membangun strategi menjatuhkan rezim dengan dukungan masyarakat.³⁵

■ KESIMPULAN

Perang Gerilya Politik merupakan strategi baru yang terwujud dalam bentuk koalisi jihadis dengan elemen Islamis lain untuk membentuk pemerintahan yang berdaulat, tahan dari gempuran sistem global. Namun tidak secara detil dijelaskan kemungkinan-kemungkinan sukses dan gagalnya. Koalisi ke dalam sistem demokrasi juga menjadi perdebatan. Ada aksioma (musallamat) di kalangan jihadis, bahwa demokrasi adalah barang haram. Kita masih menunggu strategi pendirian daulah menurut Al-Qaidah, sebab menurut organisasi ini sekarang belumlah tepat untuk mendirikan. Wallahu a'lam.

31. <https://justpaste.it/jvw0>

32. <http://tariqabdelhaleem.net/new/Artical-72859>

33. Lihat Dokumen Letter From Abbottabad.

34. <http://www.kiblat.net/2015/05/09/jihad-global-dan-proyek-daulah-islam-dalam-strategi-al-qaidah/>

35. <http://www.tariqabdelhaleem.net/new/Artical-72854>

PARTISIPASI UMAT KUNCI SUKSES JIHAD

Oleh : Fauzan

Saat penjajah Belanda mencengkeramkan kuku-kuku imperialisme salibisnya di bumi Nusantara, umat Islam tidak ragu-ragu sedikit pun untuk melawannya. Dipelopori oleh kaum ulama dan santri serta bangsawan muslim, gerakan jihad fi sabilillah mereka berlangsung dalam rentang waktu yang sangat panjang: 300 tahun lebih. Padahal senjata mereka sangat sederhana dan mereka tidak memiliki pengetahuan kemiliteran modern seperti halnya penjajah Protestan Belanda.

Kesinambungan dan keistiqamahan jihad rakyat muslim Nusantara sangat menggoyahkan penjajah Belanda. Perusahaan multinasional terbesar dan terkaya Belanda saat itu, VOC, mengalami kebangkrutan akibat besarnya biaya perang di luar kemampuan mereka. Pemerintah penjajah Hindia Belanda yang mengambil alih posisi VOC pada akhirnya juga mengalami kebangkrutan ekonomi serupa, selain kerugian militer yang sangat besar.

Kisah kesuksesan dan keistiqamahan jihad yang melibatkan peran aktif umat Islam bukan hanya terjadi di Nusantara. Di berbagai belahan dunia lain pun hal serupa terjadi. Dari benua Afrika, Sudan merupakan salah satu contoh terbaik untuk hal ini. Seorang pemimpin kelompok Sufi Tarekat Samaniyah, Syaikh Muhammad Ahmad bin Abdullah As-Sudani (12 August 1844 - 22 Juni 1885 M) berhasil mengusir penjajah Mesir - Inggris dan mendirikan Daulah Islamiyah dengan dukungan rakyat muslim Sudan.

Syaikh Muhamad Ahmad bin Abdullah As-Sudani ---seorang pemimpin tarekat yang mengklaim dirinya Imam Al-Mahdi--- dan para pengikutnya hanya memiliki senjata tradisional

seperti pedang, tombak, dan panah. Mereka harus berhadapan dengan pasukan Mesir - Inggris yang dipersenjatai dengan senapan dan meriam. Salah satu faktor pembeda utama hasil peperangan panjang tersebut adalah dukungan dan partisipasi ratusan ribu umat Islam Sudan, di pihak "Imam Al-Mahdi Sudan".

Al-Mahdi Sudan mengawali jihadnya dengan menyapu bersih 200 tentara Mesir yang menjajah Sudan. Saat itu pemerintahan penjajah Mesir di Sudan dipimpin oleh seorang Gubernur Jenderal Inggris. Lalu penguasa Mesir - Inggris mengirim pasukan berkekuatan 1000 tentara berkuda dan 8000 ekor tentara berunta di bawah pimpinan Kolonel William Hicks. Namun dalam pertempuran sengit pada 5 November 1883 M, pasukan tersebut dihancurkan oleh pasukan Al-Mahdi Sudan. Hanya sekitar 30 orang saja yang selamat dari keseluruhan pasukan Hicks. Kolonel Hicks sendiri tewas dalam pertempuran.

Kemudian penguasa Mesir - Inggris mengirim pasukan berkekuatan 25.000 tentara di bawah pimpinan Jenderal Valentine Baker. Seperti pendahulunya, Baker tewas dalam pertempuran dan pasukannya dihancurkan oleh pasukan Al-Mahdi Sudan.

Penguasa Mesir - Inggris kemudian mengirim Jenderal Charles Gordon sebagai pemimpin tertinggi pasukan untuk memerangi Al-Mahdi Sudan. Dengan karunia Allah semata, kemudian dengan dukungan penuh rakyat muslim Sudan, sang Al-Mahdi Sudan



kembali memecundangi Jenderal Kristen Anglikan Inggris tersebut. Pasukan Al-Mahdi Sudan berhasil merebut kota Bhar El-Ghazal dan menewaskan Jendral Stewart. Mereka kemudian berhasil merebut ibukota Sudan, Khartoum, dan menewaskan Jenderal Charles Gordon. Peristiwa yang terjadi pada 26 Januari 1885 tersebut menjadi awal pendirian Daulah Islamiyah oleh Al-Mahdi Sudan.

Dalam jihad kontemporer, kemenangan jihad Afghanistan atas komunis Uni Soviet merupakan bukti paling nyata dari pentingnya keterlibatan aktif rakyat muslim bagi kesinambungan dan kesuksesan jihad. Berdasar catatan Syaikh Abdullah Azzam rahimahullah, selama periode jihad melawan komunis Uni Soviet 1979-1989, sekitar 2 juta warga Afghanistan telah syahid dan 1,5 juta lainnya mengalami cedera. Sebagian korban cedera bahkan mengalami cacat seumur hidup. Selain itu, sekitar 7 juta warga muslim Afghanistan terpaksa mengungsi di negara-negara tetangga.

Data yang diungkapkan oleh Syaikh Abdullah Azzam tersebut sungguh mengagumkan, sekaligus memilukan. Mengagumkan, karena rakyat muslim Afghanistan tetap sabar dan tegar berjihad selama belasan tahun, sampai musuh komunis Uni Soviet berhasil dikalahkan.

Memilukan, karena jumlah korban syahid dan cedera yang sangat tinggi. Jumlah korban tersebut ribuan kali lipat dari jumlah anggota kelompok-kelompok jihad di seluruh dunia. Seperti judul buku Syaikh Abdullah Azzam, jihad Afghanistan benar-benar telah menjadi Jihadu Asy-Sya'b Al-Muslim, Jihad Bangsa Muslim.

Seandainya jihad di Afghanistan hanya dilakukan oleh jamaah-jamaah jihad semata, tentulah jihad akan berhenti di tengah jalan dan tidak meraih tujuannya. Dengan anggota yang hanya belasan ribu, jamaah jihad tak akan mampu melakukan jihad dalam rentang waktu yang lama. Saat para pemimpin dan anggotanya terbunuh, tertangkap, atau diburu, gerakan jihad akan berjalan tersendat-sendat, kemudian berhenti.

Dengan karunia Allah semata, beban-beban jihad di Afghanistan ditanggung bersama-sama oleh segenap rakyat muslim Afghanistan. Jika 10.000 atau 20.000 atau 30.000 anggota gerakan-gerakan jihad terbunuh atau tertangkap, jihad tetap berjalan dengan istiqamah karena jutaan rakyat muslim Afghanistan masih mengangkat senjata. Inilah perbedaan antara jihad oleh sebuah jamaah jihad dan jihad oleh bangsa muslim.

Syaikh Abdullah bin Khalid Al-Adam ---salah seorang komandan dan instruktur militer Tanzhim Al-Qaidah Pusat--- menulis: "Sesungguhnya orang yang memperhatikan pengalaman-pengalaman jihad penuh berkah di masa-masa yang lalu akan mengetahui bahwa penyebab langsung dari ketidakmampuan gerakan-gerakan jihaddalam merealisasikan tujuannya ---yaitu menegakkan hukum Allah, menerapkan syariat Allah yang lurus, dan mengalahkan musuh--- adalah karena gerakan-gerakan jihad tersebut melalaikan salah satu unsur penting dari unsur-unsur kemenangan. Itulah unsur partisipasi putra-putra bangsa muslim dalam menanggung beban-beban jihad. Gerakan-gerakan jihad tersebut hanya bertumpu kepada unsur-unsur tertentu (yaitu anggota-anggotanya saja); orang-orang yang telah dididik oleh para pemimpinnya, mereguk dari mata air kebaikan yang tawar nan suci, dan mendapatkan bagian yang cukup dari proses tarbiyah dan taklim." (At-Tadzakir Al-Jiyad li-Ahlil Jihad, hlm. 244)



Syaikh Abdullah Azzam dalam taushiyah-taushiyahnya membuat perumpamaan hubungan anggota jamaah-jamaah jihad dengan rakyat muslim. Jutaan rakyat muslim diumpamakan berton-ton bahan peledak. Adapun anggota jamaah-jamaah jihad adalah detonator (pemicu ledakan). Anggota jamaah-jamaah jihad adalah para perintis dan pelopor berlangsungnya jihad. Mereka adalah pihak pertama yang memimpin dan mengarahkan jihad. Mereka berada dalam barisan terdepan dalam menanggung beban-beban jihad. Mereka "meledakkan diri" mereka, agar rakyat muslim sebagai bahan bakar utama jihad ikut mengalami "ledakan". Saat rakyat muslim telah "meledak", maka jihad akan berlangsung secara kontinu hingga berhasil mencapai tujuannya.

Allah SWT memperingatkan bahwa seruan jihad harus ditujukan kepada semua orang beriman. Jihad dengan semua bebannya harus dipikul bersama oleh semua muslim anggota bangsa muslim, bukan hanya oleh jamaah-jamaah jihad semata. Allah berfirman:

فَقَاتِلْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ لَا تُكَلَّفُ إِلَّا نَفْسَكَ وَحَرِّضِ الْمُؤْمِنِينَ

"Maka berperanglah engkau di jalan Allah, tidaklah engkau dibebani kecuali kewajiban atas dirimu sendiri, dan kobarkanlah semangat jihad orang-orang beriman!" (An-Nisa' [4]: 85)

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ حَسْبُكَ اللَّهُ وَمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ (٦٤)
يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ حَرِّضِ الْمُؤْمِنِينَ عَلَى الْقِتَالِ إِنْ يَكُنْ
مِنْكُمْ عَشْرُونَ صَابِرُونَ يَغْلِبُوا مِائَتِينَ وَإِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ
مِئَةٌ يَغْلِبُوا أَلْفًا مِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَفْقَهُونَ (٦٥)

"Wahai Nabi, cukuplah Allah sebagai pembelamu dan cukuplah para pengikutmu dari kalangan orang beriman yang membelamu. Wahai Nabi, kobarkanlah semangat orang-orang beriman untuk berperang. Jika diantara kalian ada 20 orang beriman yang sabar, niscaya mereka akan mengalahkan 200 orang kafir. Dan jika diantara kalian ada 100 orang beriman yang sabar, niscaya mereka akan mengalahkan 1000 orang kafir. Hal itu karena orang-orang kafir adalah orang-orang yang tidak memahami." (Al-Anfal [8]: 64-65)

Seruan perlawanan bukan hanya ditujukan kepada orang-orang tertentu dari kalangan aktivis gerakan Islam, atau orang-orang yang taat menjalankan ajaran Islam. Jihad adalah kewajiban bagi semua muslim.

Menjelaskan makna kedua ayat di atas, Syaikh Abu Mush'ab As-Suri hafizhahullah menulis: "Ini merupakan perintah kepada mujahid secara umum dan ulama, juru dakwah, penceramah, dan penulis, secara khusus, untuk menghasung semangat jihad orang-orang beriman, yaitu setiap muslim. Pelajaran pertama dari ayat ini adalah ditujukan kepada seluruh umat Islam, sasarannya adalah semua umat Islam, diajak untuk melakukan perlawanan (jihad). Seruan perlawanan bukan hanya ditujukan kepada orang-orang tertentu dari kalangan aktivis gerakan Islam, atau orang-orang yang taat menjalankan ajaran Islam. Jihad adalah kewajiban bagi semua muslim.

Maka kewajiban kita adalah menghasung semangat jihad mereka semua dan berjihad bersama mereka; orang yang taat maupun ahli maksiat, orang yang kuat maupun orang yang lemah. Terlebih, seruan perlawanan adalah seruan untuk melawan agresor (kafir asli) secara menyeluruh di bawah panji umum Islam." (Da'wah Al-Muqaawamah Al-Islaamiyah Al-'Aalamiyah, juz 2, hlm. 1441). Wallahu a'lam bish-shawab.



NILAI PERSUASI DALAM SIMBOLISASI

Beberapa waktu lalu kota Solo dihebohkan dengan sebuah pertunjukan akbar. Sejumlah besar umat Kristiani dan Katolik bergabung dalam acara kirab paskah bersimbol arakan 270 salib. Menurut pihak panitia, jumlah tersebut disesuaikan dengan hari jadi kota Solo yang ke-270. Dari lapangan Kota Barat, peserta memanggul salib-salib tersebut hingga stadion Sriwedari. Tak luput, acara ini mendapat dukungan penuh dari walikota Solo yang notabene penganut Kristen.

Tentu saja, hal ini mengundang banyak perhatian. Layaknya sebuah adegan “seni”, para penonton pun penasaran ikut mengerumuni. Bahkan, mereka yang muslim pun turut melihat, walaupun tema acara jelas-jelas milik umat Kristiani. Terlihat, simbol salib tak lagi tersembunyi, justru menghasilkan sebuah penghargaan rekor MURI. Kota Solo pun seolah-olah menjadi ajang penyebaran syiar Kristiani yang mendapat legalitas resmi.

Meloncat ke ibu kota Jawa Timur, Surabaya juga dimeriahkan dengan sebuah even seni. Acara ini menjadi sebuah perhelatan rutin atas hari jadi kota Surabaya, dengan bertabur bunga yang berwarna-warni. Atas nama parade budaya dan pawai bunga, para penonton ditarik untuk melihat berbagai pertunjukan dan rangkaian kesenian produk dalam negeri. Namun, satu hal yang sebenarnya pantas disoroti. Beberapa peserta membawa dan memamerkan aneka bentuk simbol Yahudi dan Illuminati.

Dari Surabaya, kembali lagi ke kota kelahiran Presiden Jokowi. Ini terkait sebuah usaha kafe martabak yang dikelola oleh sang putra yang sebentar lagi mempersunting seorang “putri”. Gambar orang setengah badan dengan satu mata dan berdasi, terlihat jelas dengan kepala diselubungi simbol illuminati. Bukan terbatas pada nyata tidaknya gambar di kafe tersebut, namun lebih menyorot dalam penggunaan simbol-simbol yang notabene sebagai alat propagandis. Terutama, jika hal itu terkait simbol-simbol Yahudi.



Sebenarnya, gambaran di atas hanya sedikit dari proses simbolisasi sebuah keyakinan. Jika dipandang secara umum, mungkin orang-orang hanya berkomentar, “Apa sih, itu kan urusan mereka. Toh, kita tetap punya keyakinan yang kuat dan tidak terpengaruh.” Padahal, tidak mungkin seseorang memamerkan sebuah hal, kecuali ada tujuan di baliknya. Apalagi jika itu terkait sebuah keyakinan yang dipegang kuat dan layak untuk disebarkan.

Secara umum, suatu simbol dibuat berdasarkan sebuah gagasan atau keyakinan. Artinya, simbol memiliki suatu maksud yang ingin disampaikan agar mereka yang melihat paham akan makna yang dimau. Di samping, menegaskan eksistensi sebuah hal berdasarkan visi misi yang terangkum di dalamnya. Maka dari itu, sebuah simbol memiliki sebuah nilai persuasi atas sebuah gagasan atau keyakinan.

Setiap keyakinan, pasti memiliki term-term seperti ini. Dalam Islam pun, hal ini juga berlaku. Lebih khusus makna simbol itu sendiri adalah sebuah syiar yang harus disebar oleh umat Islam. Syiar dimaksudkan agar orang-orang dapat mengerti tentang hakikat Islam dan tertarik untuk masuk ke dalamnya. Selain itu, juga membiasakan para pemeluknya untuk lebih cinta dan lebih yakin akan agama yang dipeluknya. Tapi, ini bukan sebuah kemutlakan. Islam tidak dianut berdasarkan syiar, namun lebih kepada kesadaran diri akan sebuah penghambaan kepada Sang Pencipta, Allah Subhanahu wa ta'ala.

Walaupun demikian, tetap saja sebuah simbol atau syiar itu satu hal yang penting. Kalau pun tidak penting, kenapa saat keruntuhan Turki Utsmani syiar-syiar Islam dilarang. Mulai dari pembakaran mushaf hingga penggunaan Bahasa Arab. Sampai saat ini pun, umat Islam di negeri-negeri Eropa pun tidak bebas menggunakan pakaian muslim mereka. Diskriminasi Islam sudah sampai dalam tingkat delegitimasi simbol yang berupa pakaian.

Ini menandakan bahwa sebuah simbol itu penting. Simbol yang tergambar di hadapan seseorang, sadar atau tidak sadar gambaran tersebut dapat merasuk ke dalam otak si penerima. Ibarat asap rokok, walaupun tidak ingin dihirup, tetap saja berpengaruh bagi orang yang ada di sekitarnya. Bahkan, bisa jadi efeknya lebih besar dari si pengguna. Sehingga, ada sebuah harapan dari pemilik simbol agar menjadi bagian atas apa yang dianutnya.

Pengaruh akan simbol ini mendapat sorotan tersendiri dari seorang pengamat gerakan Zionis sekaligus pembelajar teori psikologi. Muhammad Pizaro Novelan dalam hal ini lebih menelisik tentang pengaruh simbol terhadap psikologi seseorang. Di mana, sebuah simbol yang tampak secara audio maupun visual, berpengaruh terhadap otak reptil yang ada dalam diri manusia. Ini menyebabkan secara tidak sadar, ia akan mengikuti apa yang didengar ataupun dilihatnya. Walaupun, secara keyakinan memandang bahwa hal itu jelas-jelas salah.

Bisa jadi, hal ini juga yang mendorong Rasulullah SAW untuk berkata tegas kepada sahabatnya, 'Adi bin Hatim yang memakai kalung Salib, "Jauhkanlah berhala (Salib) tersebut darimu!" Sehingga, ia pun membuang kalung salib yang dikenakannya. Begitu juga, ketika Rasulullah SAW memperingatkan untuk tidak mengikuti budaya atau aktivitas umat di luar Islam agar tidak terpengaruh dengan hal tersebut. Di



samping, menyelisihi mereka dalam hal peribadatan dan keyakinan non Muslim.

Apa yang dilakukan oleh Paus Urbanus II saat berpidato di Kota Clermont, Paris juga menandakan pentingnya sebuah simbol untuk menjadi motivator sendiri bagi para penganutnya. Seusai pidato, para pasukan pun mengangkat tinggi-tinggi simbol salib yang dikenakan. Tak hanya itu, sebagai penguat motivasi, stempel-stempel salib pun disematkan ke dada-dada mereka dengan besi membara. Terlihat, sebuah simbol menjadi satu penambah kekuatan dan keyakinan bagi mereka untuk memerangi Islam.

Sebuah simbol bukan hanya sebuah ekspresi visual atau selainnya. Ada makna, tujuan, hakikat, semangat, visi dan misi di balik itu semua. Termasuk, sebuah upaya penyebaran seluruh elemen yang terikat dengan simbol itu sendiri. Bukan terbatas sebuah pemahaman yang secara tidak langsung dijabakan. Lebih dari itu, terdapat bentuk persuasif menarik yang ikut menyertainya. Baik itu dibungkus dengan adat, pagelaran, pesta pora atau hal-hal menarik lainnya. Tentu saja, hal ini patut menjadi satu kewaspadaan tersendiri, sembari berlandung kepada Sang Ilahi.

TAWASUTH

ADALAH KARAKTER AKIDAH AHLI SUNNAH

Oleh : Fahrudin

Akidah yang lurus akan menjamin seseorang untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Kesesuaiannya dengan petunjuk Rasulullah ﷺ akan mengantarkan hati menjadi tenang, jiwa merasa nyaman dan akal berjalan sehat. Salah satu karakter akidah islam yang lurus adalah tawasuth atau pertengahan. Yaitu keyakinan yang berada di antara dua titik ekstrim yang berlawanan; antara *ifrat* (berlebihan) dan *tafrith* (meremehkan). Prinsip dalam keyakinannya selalu berjalan di pertengahan, tidak meremehkan dan tidak pula berlebihan.

Prinsip tawasuth ini menjadi salah satu karakter akidah Ahli Sunnah wal Jamaah. Prinsip ini pula yang membuktikan Islam adalah agama yang mudah dan tidak ada yang sulit di dalamnya. Demikianlah kehendak yang diinginkan Allah terhadap hamba-Nya dalam menjalankan syariat. Allah Ta'ala berfirman:

يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ

"Allah menghendaki kemudahan bagimu dan tidak menghendaki kesukaran bagimu." (Al-Baqarah: 185)

Selain itu, prinsip tawasuth juga akan mempermudah hamba untuk berlaku adil dan istiqamah; dua perkara yang sangat mulia sekaligus sulit untuk diwujudkan dalam setiap amalan hamba. Namun meskipun prinsip Islam itu mudah, bukan berarti kita bebas mencari-cari yang mudah saja serta menafsirkan tawasuth sesuai dengan akal kita semata. Tawasuth dalam Islam adalah prinsip baku yang telah terangkum dalam seluruh aspek ajarannya. Tolok ukurnya bukan kebiasaan, kemauan, atau pikiran golongan tertentu. Namun tolak ukurnya adalah petunjuk Nabi saw. Dalam segala sisi, baik berkenaan dengan perkara akidah, hukum, kenegaraan, kekeluargaan, hubungan dengan orang kafir, dan lainnya.

Sementara penilaian berdasarkan kebiasaan, kemauan, atau pikiran kelompok atau golongan tertentu tidak bisa menjadi ukuran. Karena sangat mungkin di antara sekian banyak ajaran Islam, dianggap ekstrim oleh sebagian orang, sementara sebagian yang lain memandangnya bagian dari kewajiban yang harus ditunaikan. Sehingga untuk mengukur sesuatu apakah layak dinilai pertengahan atau tidak, maka tetap harus dikembalikan kepada petunjuk Allah dan Rasul-Nya. Allah Ta'ala berfirman:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

"Dan demikianlah kami jadikan kamu sekalian (umat Islam) umat pertengahan (adil dan pilihan) agar kamu menjadi saksi (ukuran penilaian) atas (sikap dan perbuatan) manusia umumnya dan supaya Allah SWT

menjadi saksi (ukuran penilaian) atas (sikap dan perbuatan) kamu sekalian." (Al-Baqarah: 143)

Ketika menafsirkan ayat di atas, Imam Ath-Thabari berkata, "Allah menyebut umat Islam dengan sifat wasat karena sikap pertengahan mereka dalam beragama. Mereka tidak berlebih-lebihan seperti orang Nasrani dalam menuhankan Isa. Umat Islam tidak berkata sebagaimana yang diyakini Nasrani. Umat Islam berlaku *taqshir* (mengurang-ngurangi) sebagaimana orang Yahudi yang mengubah Kitabullah, membunuh para Nabi, mendustakan Allah dan ingkar terhadap ajaran-Nya. Umat Islam adalah umat yang tawasuth dan i'tidal. Allah menyebut mereka dengan sifat itu karena sesuatu yang paling dicintai-Nya adalah yang pertengahan." (Lihat: Tafsir Ath-Thabari, 2/8)

Di dalam banyak ayat-Nya yang lain, Allah Ta'ala menegaskan agar umat Islam selalu berpegang kepada prinsip tawasuth dalam setiap perkara bahkan dalam urusan berinfak sekalipun. Allah Ta'ala berfirman: "*Dan orang-orang yang apabila menginfakkan (harta), mereka tidak berlebihan dan tidak pula kikir. Di antara keduanya secara wajar.*" (Al-Furqan: 67)

Kemudian di dalam hadits Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

"Sesungguhnya agama ini (Islam) mudah, dan tidak ada seorang pun yang mempersulitnya melainkan (agama itu) akan mengalahkannya dia (mengembalikan dia kepada kemudahan)." (HR. Bukhari) **إِنَّ الدِّينَ يَسْرٌ وَلَكِنْ يُشَادُّ الدِّينَ أَحَدٌ إِلَّا غَلَبَهُ**
Dalam memaknai hadits itu, Ali bin Abi Thalib berkata, "Agama Allah itu berada di antara mereka yang berlebih-lebihan dan yang suka mengurang-ngurangi. Maka hendaklah kalian berada di tengah-

“Umat Islam adalah umat yang tawasuth dan i'tidal. Allah menyebut mereka dengan sifat itu karena sesuatu yang paling dicintai-Nya adalah yang pertengahan.”

tengahnya. Karena sikap tersebut akan diikuti oleh orang-orang yang suka mengurang-ngurangi serta akan mengembalikan orang-orang yang berlebih-lebihan." (IghasatulLahfan, 1/136). Kemudian pendapat tersebut dipertegas oleh Ibnu Mas'ud, "Mencukupkan diri pada amalan sunnah lebih baik daripada bersungguh-sungguh dalam perkara bid'ah." (Syarhull'tiqad, 1/88)

Ibnu Taimiyyah berkata, "Mereka (ahlussunnah) tawasuth dalam memahami tauhid dan nama dan sifat Allah, tawasuthdalam beriman kepada Rasul dan Kitab-Nya, dalam menjalankan syariat, dalam melaksanakan perintah dan meninggalkan larangan serta dalam memahami perkara halal dan haram." (JawabusShahih, 1/69)

Aktualisasi Tawasuth dalam Akidah Ahli Sunnah

Akidah Ahli Sunnah adalah akidah yang berpegang teguh kepada ketetapan Al-Qur'an dan Hadits. Akidah yang dibangun sesuai dengan petunjuk Rasulullah saw dan selaras dengan pemahaman ulama salafushalih. Seluruh konsep keyakinannya berada di antara kelompok yang melampaui batas dan kelompok yang suka meremehkan. Contoh dalam penerapannya banyak sekali, di antaranya adalah sebagai berikut :

Dalam beriman kepada Asma' waShifat

Dalam beriman kepada nama-nama dan sifat Allah ta'ala, keyakinan Ahli Sunnah berada di pertengahan antara Ahluta'thil dan Ahlu tamsil. Ahluta'thil adalah kelompok yang cenderung meremehkan dan mengingkari seluruh nama dan sifat-sifat Allah, seperti Jahmiyahdan Mu'tazilah. Sedangkan ahlutamsiladalah kelompok yang terlalu berlebihan sehinggamereka menyerupaksifat-sifat Allah dengan sifat makhluk-Nya, seperti yang diyakini oleh Karamiyah, Syiah dan Husyamiyah.

Ahli sunnah berada di antara keduanya, yaitu mengimani seluruh sifat yang Allah sebut bagi diri-Nya dan sesuai yang disampaikan oleh Rasul-Nya, tanpa melakukan tahrif (menyimpangkan), ta'thil (mengingkari) serta tidak melakukan takyif (mengilustrasikan) dan tamsil (menyerupakan) dengan sifat makhluk-Nya. (lihat: Majmu'Fatawa, 3/373). Allah berfirman: "...Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Allah, dan Dia-lah yang Maha Mendengar dan Melihat." (Asy-Syura: 11)

Dalam memahami dalil janji dan ancaman

Dalam memahami dalil tentang janji dan ancaman, Ahli Sunnah berada di antara dua kelompok yang menyimpang, yaitu murji'ah yang hanya mengambil dalil-dalil tentang janji kebaikan dan meninggalkan dalil-dalil ancaman. Sehingga mereka menyatakan bahwa keimanan seseorang tidak akan terpengaruhi oleh maksiat sedikit pun. Sebesar apapun dosa yang dilakukan oleh seorang hamba, itu tidak akan berpengaruh pada kualitas imannya. Hal ini karena mereka beribadah lebih karena didasari raja' (rasa harap) semata dan mengesampingkan sisi khauf (rasa takut).

Sedangkan kelompok yang satu lagi adalah kelompok khawarij yang

berlebihan dalam melihat dalil-dalil tentang ancaman. Sehingga mereka menyatakan bahwa pelaku dosa besar adalah kafir dan kekal di dalam neraka. Hal ini karena mereka lebih mengedepankan rasa khauf semata dan mengabaikan sikap raja'.

Adapun Ahli sunnah dalam masalah ini bersikap adil, bersikap pertengahan antara Murji'ah dan Khawarij. Mereka menggabungkan antara dalil-dalil tentang janji dan ancaman Allah. Mereka menggabungkan antara sikap khauf dan raja'. Sehingga mereka berkeyakinan, pelaku dosa besar selain syirik adalah orang mukmin yang berkurang imannya, tidak mengafirkan mereka sedangkan hukuman di akhirat sesuai dengan kehendak Allah ta'ala semata." (Wasithah Ahlu Sunnah, 335-339)

Allah Ta'ala berfirman: *"Barangsiapa yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja maka balasannya ialah Jahannam, kekal ia di dalamnya dan Allah murka kepadanya, dan mengutukinya serta menyediakan azab yang besar baginya."* (An-Nisaa':93)

Kemudian dalam ayat lain Allah menjanjikan ampunannya kepada seluruh hamba, firman-Nya: *"Katakanlah: 'Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dia-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* (AzZumar:53)

Dalam Masalah Takdir

Dalam memahami masalah takdir, keyakinan Ahli Sunnah berada antara kelompok Jabariyah dan Qadariyah. Jabariyah adalah kelompok yang terlalu berlebihan dalam menetapkan takdir, sehingga mereka menganggap manusia tidak memiliki kehendak dalam perbuatannya dan menisbatkan semua perbuatan hamba kepada Allah. Jadi bisa dibilang manusia itu seolah-olah seperti wayang yang digerakkan oleh dalangnya.

Sementara kelompok Qadariah terlalu meremehkan persoalan takdir. Bagi mereka takdir itu tidak ada, manusia bebas melakukan apa saja sesuai dengan kehendaknya semata, bebas dari takdir yang telah ditetapkan Allah. Ahli Sunnah menetapkan bahwa Allah telah menetapkan seluruh takdir, dan Allah mengetahui takdir yang akan terjadi pada waktunya serta bagaimana bentuk takdir tersebut, semuanya terjadi sesuai dengan takdir yang telah Allah tetapkan. Allah Ta'ala berfirman: *"(Yaitu) bagi siapa di antara kamu yang mau menempuh jalan yang lurus. Dan kamu tidak dapat menghendaki (menempuh jalan itu) kecuali apabila dikehendaki Allah, Tuhan semesta alam."* (At-Takwiir:28-29)

Ayat: 'bagi siapa di antara kamu yang mau menempuh jalan yang lurus' adalah bantahan terhadap Jabariyah karena dalam ayat ini Allah menetapkan adanya kehendak bagi hamba. Kemudian pada ayat berikutnya 'Dan kamu tidak dapat menghendaki (menempuh

jalan itu) kecuali apabila dikehendaki Allah, Tuhan semesta alam' adalah bantahan terhadap Qadariyah yang mengatakan bahwa kehendak manusia itu berdiri sendiri tanpa ada hubungannya dengan takdir Allah. (Lihat: Syarah Ushul Khamsah, hal. 323)

Dalam memahami kedudukan sahabat

Dalam permasalahan ini Ahli Sunnah juga berada di antara dua keyakinan kelompok yang keliru, yaitu khawarij yang mengafirkan Ali bin Abi Thalib serta sebagian besar sahabat yang lain dan kelompok Syiah yang berlebihan terhadap Ali bin Abi Thalib, bahkan di antara mereka ada yang menemukannya, sehingga mereka mengafirkan seluruh sahabat yang merampas kepemimpinan Ali bin Abi Thalib.

Keyakinan Ahli Sunnah berada di antara dua titik ekstrim tersebut. Mereka mencintai para sahabat, meridhai mereka, meyakini keadilan mereka, dan tidak mengafirkan para sahabat atau melepas diri darinya. Namun begitu Ahli Sunnah juga tidak meyakini para sahabat bebas dari kesalahan, hanya saja dosa-dosa mereka telah diampuni oleh Allah ta'ala dan mereka telah mendapat keridhaan dari-Nya. Sehingga mereka pun disebut dengan sebaik-baik generasi umat ini. (lihat: Majmu'Fatawa: 3/375)

Rasulullah saw bersabda, "Janganlah kalian mencela sahabat-sahabatku. Seandainya salah seorang dari kalian menginfakkan emas sebanyak bukit Uhud, maka tidak akan ada yang dapat menyamai satu timbangan (pahala) seorangpun dari mereka, juga tidak akan sampai setengahnya." (HR. Bukhari)

Demikianlah sebagian bentuk keyakinan yang dibangun dalam akidah Ahli Sunnah, selalu berpegang teguh kepada petunjuk Allah dan Rasul-Nya, sehingga tidak ada satu sikap pun yang terkesan berlebihan atau terlihat cenderung mengabaikan. Keadaannya selalu berada di pertengahan antara kelompok-kelompok sesat yang ada, yaitu antara kelompok yang bersikap ghuluw (berlebihan) dan kelompok yang bersikap taqshir (meremehkan). Karena demikianlah fitrah agama Islam yang sesungguhnya. Wallahua'lam

Kisah Jiwa yang Tenang

Oleh : Dhani

Ustadz Ahmad Faruq rahimahullah menuturkan sebuah kisah yang keteladanan yang mendalam. Kisah itu terukir dari seorang ulama jihadi sekaligus seorang anggota Komite Syariah Pusat Tanzim Al-Qaidah. Beliau adalah Syaikh Mahmud Mahdi Zaidan atau lebih dikenal dengan nama Syaikh Mansur Al-Shami Rahimahullah.

Syaikh Mansur adalah seorang ideolog Al-Qaidah dan partner dari kepala keuangan Al-Qaidah saat itu, Mustafa Abu Al-Yazid. Di sinyalir dulu Syaikh Mansur pernah bekerja di Radio Taliban di Afghanistan tahun 2001. Ayahnya adalah seorang anggota organisasi persaudaraan muslim yang mempunyai hubungan dengan Al-Qaidah. Menurut penuturan saudaranya, Syaikh Mansur pernah menghabiskan lima tahun di Guantanamo, Kuba.

Ustadz Ahmad Faruq Rahimahullah menuturkan dalam kisahnya...

"Pertemuan pertama saya dengan Syaikh Mansur Asy-Syami rahimahullah terjadi di Khurasan tahun 2005. Saya pernah mengikuti sebuah kursus dalam sebuah kamp pelatihan dan ia juga datang ke kamp latihan pada waktu senggang. Hal itu ia lakukan untuk menghabiskan waktu bersama para peserta kursus pelatihan.

Saya ingin berbagi sebuah kejadian saat pertemuan yang meninggalkan kesan begitu mendalam. Lewat kejadian ini memberikanku sebuah pesan dan pelajaran dari tanzim Al-Qaidah akan dalamnya pemahaman tentang kepemimpinan dalam dien Islam.

Dalam pertemuan ini selain Syaikh Mansur Asy-Syami juga turut hadir Syaikh Khalid Habib, seorang kepala militer Al-Qaidah. Setelah shalat Ashar, Syaikh Mansur menyampaikan kuliah singkat dan beberapa untaian nasihat kepada saudara-saudaranya seiman.

Setelah sesi ceramah selesai, dilanjutkan sesi diskusi dan tanya jawab. Di tengah diskusi, ada sebuah pertanyaan yang terlontar berkenaan dengan takfir. Syaikh Khalid Habib berkomentar, "Ada dua kata yang sangat membuatku jengkel, yaitu takfir dan talaq."

Mendengar komentar ini, Syaikh Mansur menyela pembicaraan dan berkata, "*Apa yang Anda katakan bukanlah suatu hal yang benar. Kedua kata (takfir dan talaq) telah dijelaskan kepada kita secara terminologis oleh Syariah. Jika dua hal ini digunakan sesuai dengan cara dan tempat yang tepat, maka ekspresi ketidaksukaan pada kedua hal ini tidaklah benar. Oleh karena itu, Anda seharusnya tidak mengekspresikan ketidaksukaan secara umum seperti itu.*" Tegas Syaikh Mansur.

Subhanallah, Allah langsung memberikan rahmat-Nya pada Syaikh Khalid Habib dengan sebuah teguran.



Saya melihat Syaikh Khalid mendengarkan teguran Syaikh Mansur dengan seksama, patuh dan dengan kepala tertunduk.

Sekilas nampak raut wajahnya menunjukkan ketidaksenangan, karena faktanya Syaikh Khaid lebih senior daripada Syaikh Mansur soal kepemimpinan militer, pengalaman dan jam terbang dalam jihad fi sabilillah. Namun, keegoisan itu lenyap karena rasa hormatnya kepada ulama. Di sini terlihat jelas seorang pimpinan militer menunjukkan kerendahan hati yang dalam dan secara tidak langsung memberikan sebuah pelajaran praktis yang tidak bisa diperoleh dengan hanya membaca buku saja.

Di sisi lain, peran ilmiah Syaikh Mansur Asy-Syami patut diacungi jempol. Keberaniannya dalam melindungi batas-batas yang ditetapkan Allah adalah sesuatu yang layak ditiru. Syaikh Mansur dikenal sebagai sosok ahli ibadah, bersikap pertengahan, takut pada Allah dan kedalaman ilmunya tak diragukan lagi.

Selama beberapa tahun, ia tetap terlibat aktif dalam pelatihan-pelatihan ulumuddien di kelompok jihad yang berbeda-beda. Waktunya banyak digunakan untuk mendampingi saudara-saudara dari Turki. Ia memperhalus

akhlak mereka dan menularkan ilmunya hingga mendapat sebutan 'Syaikh Al-Atrak' (Syaikh Turki).

Syaikh Mansur juga bergelut dalam dunia tulis menulis. Ia berhasil menulis sebuah buku bagus yang berisi pelajaran praktis dari peperangan-peperangan yang dilakukan Nabi Shalallahu 'Alaihi wa Sallam. Buku fenomenal ini telah diterbitkan.

Setelah menjalani perjalanan jihad yang panjang, tibalah keinginannya untuk menjadi syuhada tercapai. Beberapa hari sebelum kesyahidannya, ia bermimpi sesuatu hal. Mimpi itu ia interpretasikan sebagai kesyahidannya yang sudah di depan mata.

Ia memutuskan untuk mengungsikan keluarganya, memberikan beberapa benda pribadi pada teman-temannya dan sisanya dijual. Syaikh Mansur mengosongkan rumahnya seolah ia sudah tahu kesyahidan akan menjemput di rumahnya.

Setelah rumah kosong dari barang-barang, ia menggelar tikar di tanah dan tertidur. Beberapa menit kemudian pesawat drone Amerika memuntahkan rudal tepat di rumahnya. Tubuh Syaikh Mansur pun terpotong-potong. Impian untuk menjadi syahid pun terpenuhi setelah memperoleh pertanda dari mimpi. Kesyahidan Syaikh Mansur ini terjadi pada 4 Januari 2010.

Semoga Allah menerima jiwa yang tenang ini, menaikkan derajat dan keutamaannya sebagai seorang mujahid, syuhada dan ulama di hari penghakiman nanti. Amiin."

Penulis : Dhani El_Ashim

Diinisiasi dari majalah Resurgence edisi 1 halaman 23



Bagi sebagian orang, istilah "Penerapan syariat Islam" sebatas dipahami dengan "Penerapan hudud". Yaitu menerapkan hukum-hukum Allah yang terkait dengan potong tangan, cambuk dan sejenisnya. Padahal jika dipahami lebih lanjut, makna keduanya tidaklah sama.

Syariat Islam adalah istilah umum mencakup keseluruhan hukum Islam, mulai dari perkara ringan sampai perkara besar, seperti tata negara atau peperangan. Hudud sendiri adalah perkara khusus, yang notabene menjadi bagian dari syariat Islam.

Keduanya tidak dapat menjadi satu istilah khusus yang bermakna sama. Berbeda dengan istilah Islam dan Iman, yang jika disebut salah satunya maka maknanya adalah sama. Setelah masuk Islam, seseorang bisa disebut mukmin dengan keislamannya. Ia juga disebut muslim dengan keimanannya.

wilayah, bukan tanggung jawab personal. Hudud bisa diterapkan bila telah memiliki kekuatan dan negara yang berdaulat. Inilah yang dipaparkan Syaikh Ibnu Taimiyyah dalam Al-Fatawa.

Suatu ketika salah seorang sahabat Nabi, Shafwan bin Umayyah menangkap seorang pencuri pakaian. Ia pun membawa pencuri itu ke hadapan Nabi ﷺ. Maka, Nabi pun memberi putusan hukum potong tangan kepada si pencuri.

Mendengar putusan Nabi, Shafwan berkata, "Wahai Rasulullah, hukuman itu tidak saya inginkan, saya sudah menganggap pakaian tadi sebagai sedekah untuknya." Nabi ﷺ pun menjawab, "Mengapa kamu tidak melakukan hal itu sebelum membawanya kepadaku?"

Dari kejadian di atas, Shafwan tidak memiliki wewenang untuk memutuskan hudud (hukuman) kepada si pencuri. Tetapi berdasarkan syariat Islam, ia boleh memaafkan sebelum dibawa kepada Rasul ﷺ. Setelah terjadi putusan oleh Nabi selaku pemimpin Muslim, Shafwan tidak memiliki hak pengampunan. Jika ia ingin memberi kerelaan, seharusnya ia lakukan sebelum terjadi putusan dari Nabi ﷺ.

PENERAPAN SYARIAT & HUDUD, Oleh : Miftah SAMAKAH?

Pada sebagian kondisi, antara syariat Islam dan hudud bisa terlihat berlawanan. Penerapan hudud bisa jadi tidak bisa langsung dianggap benar oleh syariat Islam. Kadangkala penerapan itu ditunda, ataupun dilarang berdasarkan syariat Islam. Penerapan hudud adalah tanggung jawab seorang pemimpin Muslim yang memiliki kontrol penuh atas sebuah



Maka dari sinilah Nabi ﷺ menegaskan, "Persoalan maaf itu terjadi antara engkau dan orang yang layak mendapatkan had (hukuman). Segala sesuatu yang telah dibawa kepadaku, hukuman hadd akan mengikat kepadanya (setelah aku putuskan)."

Sebuah Putusan Hukum Memiliki Aspek Fikih

Berkaca pada wilayah-wilayah konflik yang notabene terdapat kelompok jihad di dalamnya. Untuk mencegah tindak kemungkaran, sebagian kelompok jihadis memberlakukan hukuman bagi para pelanggar syariat. Baik dalam bentuk putusan hudud ataupun ta'ziir.

Tidak jarang kita mendengar atau melihat berbagai eksekusi diberlakukan bagi para pelanggar syariat Islam. Dari hukuman paling keras berupa hukum bunuh, hingga hukuman di bawahnya seperti potong tangan, cambuk, penjara atau lainnya.

Sebagian kelompok yang mengikrarkan penegakan syariat Islam, mengklaim penerapan hudud yang dilakukan sebagai penerapan syariat Islam. Sebagian lainnya "menunda" pelaksanaan hudud sampai masyarakat paham betul tentang hakikatnya.

Dalam hal ini, penerapan hukuman terhadap para pelanggar memang harus diberlakukan. Tujuannya agar tindak pelanggaran tidak terulang lagi serta pembelajaran bagi orang di sekitarnya. Di samping itu, acuan utamanya adalah pelanggaran dalam timbangan syariat, bukan pribadi.

Selain memandang aspek syariat, penerapan hudud selayaknya mengukur aspek strategi dan realitas. Realitas dari sisi objek penerima, juga realitas kondisi politik saat itu. Tindakan Umar bin al-Khattab patut dikaji dan dipelajari sebagai rujukan.

Pada masanya, seorang pencuri berhasil ditangkap. Dalam proses peradilan, barang yang diambil oleh si pencuri telah mencapai

nishab hukuman potong tangan. Seharusnya, hukuman yang berlaku kepadanya adalah potong tangan. Namun, menurut pertimbangan aspek lain hukuman tersebut tidak jadi berlaku. Faktor kemiskinan dan alasan pencurian menjadikannya bebas dari potong tangan.

Satu hal yang dapat diambil pelajaran. Penerapan hudud merupakan perkara ijtihad dari seorang pemimpin yang berdaulat dan memiliki kekuasaan. Bisa jadi penerapan hudud itu tidak langsung berlaku, yaitu dengan pertimbangan aspek syariat dan sisi-sisi strategis yang menjadi bagian dari syariat itu sendiri.

Seorang pemimpin yang bijak pasti memahami tindakan mana yang diambil, antara melakukan tindakan yang menguntungkan dan tindakan yang melemahkan musuh. Untuk itu para pemimpin seharusnya memiliki kemampuan yang unggul dalam segala bidang kehidupan.

Tidak Menjalankan Hudud = Menolak Syariat Islam?

Jika seseorang atau kelompok berijtihad untuk tidak memberlakukan hudud karena berbagai pertimbangan yang sesuai syariat, maka mereka tidak bisa langsung disebut sebagai penolak syariat Islam. Sikap seperti itu adalah dalam rangka menjalankan syariat Islam dari sisi yang lain.

Demikian pula jika ijtihad mereka yang mengambil penerapan hudud, maka tidak lantas menjadikan mereka sepenuhnya melaksanakan syariat Islam. Bisa jadi dalam penerapannya justru terdapat kesalahan atau pelanggaran syariat. Seperti tidak melaksanakan sesuai tempatnya dan bertentangan dari maksud syariat itu sendiri.

Ini yang menjadi bahan pemikiran Dr. Iyadh Qunaibi dalam videonya yang berjudul "Al-Farq Al-Muhim Bainat Tathbiq Al-Hudud wa 'Tathbiq Asy-Syari'ah". Beliau membuat paparan tersebut mengacu pada konteks yang terjadi di wilayah Syam dengan segala bentuk aktivitas para jihadis.

Dalam hal ini, beliau tetap membuat satu kesimpulan umum bahwa syariat Islam-dengan segala aspeknya-tetap harus diusahakan bagi setiap Muslim individu maupun kelompok. Karena sebagaimana diketahui, syariat Islam itu sendiri adalah realisasi dari Al-Qur'an dan Al-Hadits.

Setiap Muslim harus berpegang dengan keduanya sebagai manhaj hidupnya. Dua wasiat Rasulullah ﷺ tidak bisa tidak harus tetap diimban dan dijawab-tahankan dalam kehidupan. Yaitu sebagai landasan agar tidak tersesat dan disesatkan oleh musuh-musuh Islam.

majalah digital

kiblat

www.kiblat.net